

# PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Wan Fadillah**

Guru SMP Negeri 40 Pekanbaru  
*fadillahwan@gmail.com*

## ABSTRAK

Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dirasa kurang. Siswa terlihat bosan di dalam mengikuti proses pembelajaran PKn sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi pelajaran PKn tersebut. Keadaan ini berdampak terhadap penurunan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 65.1%. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan metode *problem solving*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini dimulai dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru. Jumlah siswa 43 orang, terdiri dari 24 orang putra dan 19 orang putri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini adalah penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Hasil belajar sebelum PTK adalah 73.3 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 79.5 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 sebesar 82.3 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajarnya sebesar 86.3 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 sebesar 87.7 dengan kategori baik. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 65.1%. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 86.0% dan pada pertemuan 2 sebesar 90.7%. Pada siklus II pertemuan 3 sebesar 93.0% dan pada pertemuan 4 sebesar 95.3%.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan

pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010).

Guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

sehingga dapat memudahkan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Di dalam menyampaikan konsep materi, seorang guru harus dapat memadukan dengan hal yang konkret. Hal ini akan membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran yang dipaparkan oleh guru. Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya dapat memberi kesempatan pada siswa untuk berperan aktif di dalam proses pembelajaran, khususnya di dalam proses pembelajaran PKn.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru (Ubaedillah dan Rozak, 2013).

Hasil observasi penulis pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru bahwa motivasi dan tingkat perhatian siswa terhadap mata pelajaran PKn dirasa kurang. Siswa terlihat bosan di dalam mengikuti proses pembelajaran PKn di kelas karena proses pembelajaran PKn terlalu banyak menyajikan materi sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi pelajaran PKn tersebut. Keadaan ini berdampak terhadap penurunan hasil

belajar siswa. Ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 65.1%.

Di dalam proses pembelajaran di kelas siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang monoton bagi siswa. Poses pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh guru sehingga komunikasi antara guru dengan siswa bersifat satu arah. Pembelajaran yang demikian membuat siswa jenuh.

Di dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu solusi yang tepat, yaitu melalui penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa di dalam belajar. Salah satunya adalah melalui penerapan metode *problem solving*.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis masalah yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa (Hamruni, 2012). Melalui penerapan metode *problem solving* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

Metode *problem solving* merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan. Jadi, metode *problem solving* adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa serta kreatif dalam memecahkan

permasalahan sosial yang ada (Djamarah dan Zain, 2012).

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis masalah yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa (Hamruni, 2012).

Metode *problem solving* memiliki kelebihan antara lain: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, serta merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Metode tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Hamdani, 2011).

Menurut Bloom hasil belajar mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman,

menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan dan menilai. Domain efektif adalah sikap, respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual (Suprijono, 2015).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Thobroni, 2015).

Hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran (Kunandar 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini dimulai dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru. Jumlah siswa 43 orang, terdiri dari 24 orang putra dan 19 orang putri.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

### 1. Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penetapan materi

pembelajaran PKn berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### 2. Tahap Pelaksanaan

Penerapan langkah-langkah metode *problem solving* yaitu:

- a. Menyadari masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Menyusun dan mempresentasikan laporan.

### 3. Tahap Observasi

Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

### 4. Refleksi

Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode *problem solving* secara garis besar adalah sebagai berikut: guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru menjelaskan materi kepada siswa dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bertanya. Guru menyiapkan suatu permasalahan dari materi sendiri maupun dari pertanyaan-pertanyaan siswa yang telah diajukan untuk *problem solving*. Guru memberikan masalah kepada siswa untuk dibahas ataupun dipecahkan oleh

para siswa. Guru memberikan langkah-langkah pemecahan permasalahan. Siswa merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan menguji hipotesis serta menyusun dan mempresentasikan laporan. Siswa

dengan bimbingan guru membuat kesimpulan. Guru memberikan kuis pada setiap akhir pertemuan.

Hasil belajar siswa kelas VII-C sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Kategori	Jumlah	Keterangan
1	Rata-rata kelas	73.3	Kurang
2	Ketuntasan klasikal	65.1%	Tidak tuntas
3	Ketuntasan individu	28 orang dari 43 orang	

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa Rata-rata kelas yang diperoleh sebelum PTK adalah 73.3 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 28 orang siswa dari 43 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar

65.1% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai KKM.

Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1	Rata-rata kelas	79.5	Cukup	82.3	Cukup
2	Ketuntasan klasikal	86.0%	Tuntas	90.7%	Tuntas
3	Ketuntasan individu	37 orang		39 orang	

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 79.5 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 37 orang siswa dari 43 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86.0% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai KKM. Pada pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.3 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 39 orang siswa dari 43 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 90.7% dengan kategori tuntas.

Refleksi pada siklus I ini, peneliti masih belum maksimal di dalam melakukan bimbingan kelompok, karena masih terdapat kelompok yang tidak dapat bimbingan dari peneliti. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang tersedia. Untuk siklus selanjutnya peneliti akan melakukan manajemen waktu dengan lebih baik lagi dan lebih optimal sehingga setiap kelompok mendapat bimbingan kelompok dari peneliti.

Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Pertemuan 3		Pertemuan 4	
		Jumlah	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1	Rata-rata kelas	86.3	Baik	87.7	Baik
2	Ketuntasan klasikal	93.0%	Tuntas	95.3%	Tuntas
3	Ketuntasan individu	40 orang		41 orang	

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86.3 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 40 orang siswa dari 43 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93.0% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai KKM. Pada pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.7 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 41 orang siswa dari 43 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 95.3% dengan kategori tuntas.

Refleksi pada siklus II ini adalah peneliti telah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik, sehingga bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan baik. Proses pembelajaran juga telah dapat berjalan dengan efektif. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 80.9 dengan kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar siswa adalah 87 dengan kategori baik. Terjadi peningkatan sebesar 6.1.

Sebelum PTK hasil belajar siswa hanya mencapai 73.3 dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan materi yang dipaparkan kurang terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga siswa mengalami kesulitan di dalam memahami materi pembelajaran PKn.

Melalui penerapan metode *problem solving* di dalam proses

pembelajaran PKn meningkatkan keterampilan siswa di dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran PKn. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang penuh dengan hapalan, sehingga melalui penerapan metode *problem solving* dapat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran. Metode *problem solving* ini materi yang dipaparkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru pada pembelajaran PKn dapat dilihat dari rata-rata kelas yang diperoleh selama penerapan metode *problem solving*. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 79.5 dengan kategori cukup, pada pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.3 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86.3 dengan kategori baik, pada pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.7 dengan kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar PK pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) bahwa metode *problem solving* merupakan penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan

melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi atau perorangan, maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode *problem solving* merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam

proses belajarnya siswa banyak melakukan proses runtut dengan melihat permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahannya. Melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving* dapat memacu siswa untuk berpikir kritis.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 40 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 73.3 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 79.5 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 sebesar 82.3 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajarnya sebesar 86.3 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 sebesar 87.7 dengan kategori baik.

3. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 65.1%. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 86.0% dan pada pertemuan 2 sebesar 90.7%. Pada siklus II pertemuan 3 sebesar 93.0% dan pada pertemuan 4 sebesar 95.3%.

### B. Saran

Peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru ingin menerapkan metode *problem solving* agar dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan metode *problem solving* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ubaedillah, dan Rozak. 2013. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan*

*Masyarakat Madani.* Jakarta:  
Kencana Prenadamedia Group.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 32 Tahun 2009, tentang  
Pengelolaan Lingkungan Hidup.